

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut (Hidayat & Abdillah, 2019) pendidikan merupakan proses membentuk dan membimbing peserta didik agar mampu menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungannya. Proses ini mendorong perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan yang bersifat positif sehingga peserta didik mampu menjalankan peran dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidikan bertujuan membina peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai panduan hidup. Pendidikan dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk menumbuhkan potensi fisik dan rohani sehingga terbentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan menjaga nilai-nilai budaya (Aris, 2022).

Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan proses belajar dan pembelajaran yang efektif. Belajar merupakan proses perubahan individu melalui interaksi dengan lingkungan, baik secara fisik maupun psikis (Gusnarib & Rosnawati, 2021) Pembelajaran sendiri adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, penyampaian materi sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan maupun bosan. Guru perlu menerapkan pendekatan yang humanis dan penuh kelembutan dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Prinsip ini selaras dengan ajaran Rasulullah SAW. yang menganjurkan sikap lemah lembut tanpa adanya paksaan dalam mendidik. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. pada Q.S. Ali-Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Tafsir NU Online Menjelaskan bahwa:

Allah Swt. secara khusus menjelaskan karunia-Nya kepada Nabi Muhammad saw. berupa sikap lemah lembut dalam menghadapi para sahabat, termasuk setelah peristiwa Perang Uhud. Sikap tersebut membuat para sahabat tetap berada di sekeliling beliau, karena jika bersikap keras dan kasar, mereka tentu akan menjauh. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan beliau untuk memaafkan, memohonkan ampun, dan bermusyawarah dalam urusan kehidupan. Setelah keputusan ditetapkan, beliau diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah, karena Allah mencintai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Sesuai dengan tafsir tersebut, pendidik dan calon pendidik perlu meneladani sikap Rasulullah saw. dengan menerapkan pendekatan yang

lemah lembut dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan dan efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil dari proses tersebut tampak dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah seseorang mengikuti proses belajar, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Ananda & Hayati, 2020). Slameto menjelaskan bahwa faktor internal seperti minat dan kemampuan serta faktor eksternal seperti model, media, dan lingkungan belajar sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendidik mengelola pembelajaran. Salah satu faktor penting dalam proses tersebut adalah penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran membantu pendidik menyajikan materi secara sistematis dan menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik (Oktaria Risa & dkk, 2024). Media pembelajaran berfungsi sebagai alat penyampai pesan agar materi lebih jelas dan mudah dipahami (Alfurqan, 2024).

Oleh karena itu, pemilihan model dan media yang sesuai menjadi strategi penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model yang tepat mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar, sedangkan media

yang sesuai dapat memperjelas materi sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi melibatkan peserta didik secara aktif dan bermakna.

Sehubungan dengan itu Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”*

Tafsir NU Online Menjelaskan Bahwa :

Ayat tersebut menjelaskan salah satu keutamaan manusia, yaitu kemampuan memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Allah Swt. mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama seluruh benda beserta manfaatnya sehingga manusia mampu mengelola dan memakmurkan bumi. Selanjutnya, Allah memperlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka menyebutkannya sebagai bukti kelebihan yang dimiliki manusia. Melalui peristiwa ini, Allah menunjukkan bahwa Nabi Adam layak diangkat sebagai khalifah di bumi.

Untuk mendukung penerapan CTL, diperlukan media pembelajaran yang relevan dan efektif. Salah satu media yang sesuai adalah *flashcard*. *Flashcard* menyajikan materi dalam bentuk visual, seperti terjemahan ayat, kutipan tafsir, dan ilustrasi nyata. Media ini membantu peserta didik melihat contoh konkret, tidak hanya mendengar atau membaca, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.

Seperti halnya Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam melalui penyajian yang nyata, pendidik juga dapat meniru metode ini dengan menghadirkan media visual berupa *flashcard* dalam model pembelajaran CTL. Dengan demikian, peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan media *flashcard* berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik. *Flashcard* menyajikan materi secara visual, menarik, dan mudah dipahami, sedangkan CTL membantu peserta didik mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Kombinasi keduanya mendorong peserta didik lebih aktif dan mandiri, sehingga pemahaman materi dan hasil belajar dapat meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 23 Mei 2025, dengan bapak Dafri selaku Kepala Sekolah dan bapak Syukri Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 2 2x11 Kayu Tanam, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kesiapan pendidik dalam menyesuaikan strategi pembelajaran akibat perubahan kurikulum yang berlangsung cukup cepat. Hal ini menyebabkan pendidik belum optimal dalam merancang pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Metode ini digunakan secara berulang dan kurang dikombinasikan dengan model pembelajaran lain yang lebih melibatkan peserta didik. Meskipun pendidik telah mengetahui berbagai model pembelajaran, mereka cenderung tetap menggunakan ceramah karena merasa lebih nyaman dan terbiasa. Akibatnya, pembelajaran berlangsung satu arah dan partisipasi aktif peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Jumat, 23 Mei 2025, di kelas VIII SMP Negeri 2 2x11 Kayu Tanam, terlihat bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagian peserta didik tampak pasif dan kurang terlibat aktif, seperti tidak fokus saat guru menjelaskan, jarang bertanya maupun memberikan tanggapan, serta kurang serius dalam mengerjakan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas, perilaku peserta didik belum sepenuhnya mencerminkan pengamalan materi PAI dan BP, seperti kurangnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Peserta didik memahami materi secara teoritis, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain,

pembelajaran belum bersifat kontekstual, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Fasilitas teknologi di sekolah masih minim, sehingga pendidik lebih banyak mengandalkan buku cetak sebagai sumber belajar utama. Yang mengakibatkan pembelajaran kurang menarik secara visual dan kurang memberi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Wawancara dengan pendidik mata pelajaran PAI & BP, Bapak Syukri, menguatkan temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa peserta didik sering sulit fokus dan latar belakang mereka yang beragam turut memengaruhi proses belajar. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebenarnya pernah diterapkan, namun belum berjalan secara efektif karena pembelajaran masih cenderung satu arah dan belum didukung media pembelajaran yang memadai.

Tabel 1.1
Penilaian Harian (PH) Mata pelajaran PAI & BP Kelas VIII SMP
Negeri 2 2x11 Kayutanam Semester Ganjil Tahun Pelajaran
2025/20265

Kelas	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah
8.1	74	18	11	29
8.2	74	12	19	31
8.3	74	21	9	30
Total		51	39	90

Sumber: Data Dokumentasi SMP 2 2X11 Kayu Tanam TP.2024/2025

Data hasil belajar juga menunjukkan kondisi yang perlu mendapat perhatian. Jumlah peserta didik kelas VIII sebanyak 90 orang dengan nilai KKTP PAI & BP sebesar 74. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas

KKTP sebanyak 51 orang, sedangkan 39 orang lainnya masih berada di bawah KKTP. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan media *flashcard* tidak hanya sebagai strategi perbaikan pembelajaran, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah untuk mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.

Permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Flashcard terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2x11 Kayutanam.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta kajian teori yang telah dilakukan, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi rendahnya capaian belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI & BP di SMP Negeri 2x11 Kayu Tanam, antara lain:

1. Penggunaan Metode Ceramah yang Terlalu Dominan, pendidik masih sering menggunakan metode ceramah yang bersifat berulang dan tidak bervariasi, meskipun mengetahui adanya model pembelajaran lain. Hal

ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dan melemahnya semangat belajar mereka.

2. Penerapan Model CTL yang Belum Maksimal, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pernah diterapkan, namun pelaksanaannya belum efektif karena terbatasnya sarana pendukung, termasuk media pembelajaran yang sesuai.
3. Terbatasnya Penggunaan Media Pembelajaran, Proses pembelajaran masih bergantung pada buku cetak sebagai media utama. Ketiadaan fasilitas teknologi akibat kehilangan perangkat IT membatasi pendidik dalam mengoptimalkan media digital dalam pengajaran.
4. Capaian Belajar peserta didik yang Masih Rendah, Berdasarkan data dokumentasi, sebanyak 39 dari 90 peserta didik belum mencapai nilai ambang ketuntasan (KKTP 74), yang menunjukkan bahwa hasil belajar masih berada di bawah harapan.
5. Kurangnya Partisipasi dan Antusiasme Peserta Didik, Kegiatan pembelajaran berjalan secara pasif. Peserta didik terlihat kurang tertarik dan tidak banyak terlibat dalam kegiatan belajar, yang mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.
6. Keterbatasan pendidik dalam Mengelola Kelas dan Menggunakan Pendekatan Kontekstual, pendidik belum sepenuhnya mampu menyesuaikan metode mengajar dengan realitas dan kebutuhan peserta

didik di kelas, sehingga suasana belajar kurang interaktif dan tidak efektif.

7. Keberagaman Latar Belakang Sosial Peserta Didik, Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, terutama bagi mereka yang berasal dari kondisi yang kurang mendukung kegiatan belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis memeberikan batasan masalah agar penelitian ini tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan diteliti, maka perlu dibatasi masalah yang akan dibahas variabelnya, sehingga penelitian ini memusatkan perhatian pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media *flashcard* terhadap hasil belajar kelas VIII di SMP Negeri 2 2x11 Kayutanam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi PAI & BP sebelum diterapkan model pembelajaran CTL berbantuan media *flashcard*?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran CTL berbantuan media *flashcard*?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran CTL berbantuan media *flashcard*?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran CTL berbantuan media *flashcard*.
2. Mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran CTL berbantuan media *flashcard*.
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CTL berbantuan media *flashcard*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI & BP.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi pendidik: Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik, khususnya melalui pendekatan kontekstual dan media visual seperti *flashcard*.

- b. Bagi peserta didik: Membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih mudah, menarik, dan bermakna melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual.
- c. Bagi Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran serta meningkatkan mutu proses belajar mengajar di sekolah, khususnya dalam keterbatasan media digital.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Memberikan referensi dan landasan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji pengaruh model pembelajaran CTL atau media pembelajaran lainnya dalam konteks berbeda.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut (Mashudi & Fatimah, 2020) Proses belajar pada hakikatnya berlangsung secara alami melalui aktivitas berpikir untuk menemukan makna yang bersifat kontekstual. Makna tersebut diperoleh dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan lingkungan, pengalaman, serta pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Dengan demikian, berpikir merupakan proses mencari hubungan antarkonsep agar pengetahuan memiliki nilai dan manfaat. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model

pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih bermakna melalui keterkaitan antara konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penerapan model CTL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga pemahaman konsep pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkembang secara optimal, khususnya pada aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran.

2. Media *Flashcard*

Menurut (Akbar, 2022) *flashcard* merupakan lembaran berbentuk persegi panjang yang berisi informasi seperti huruf, angka, kata, kalimat, simbol, atau gambar sederhana. Kartu ini memiliki dua sisi dan digunakan oleh pendidik maupun peserta didik sebagai alat bantu dalam mengenali, memahami, mengingat, serta mengajarkan informasi tertentu. Umumnya, isi dari setiap kartu saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk rangkaian informasi yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media *flashcard* merupakan media pembelajaran visual yang efektif digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengenali, memahami, serta mengingat materi pembelajaran secara lebih mudah. Dalam penelitian ini, penggunaan media *flashcard* dipandang dapat mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memperkuat daya

ingat dan pemahaman peserta didik, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut (Ananda & Hayati, 2020) hasil belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Penguasaan tersebut menunjukkan sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif yang diukur melalui tes tertulis pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, serta menjelaskan kembali materi Pendidikan Agama Islam yang diukur melalui tes tertulis setelah penerapan model CTL berbantuan media *flashcard*.